

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan meliputi peran guru dan siswa keduanya saling berkaitan, Guru dan siswa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Hubungan antara keduanya kadang berjalan harmonis, namun tidak jarang bersifat kontradiktif (Ilham and Sos, 2013). Seringkali guru melakukan tindak kekerasan terhadap siswa, tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah semakin meresahkan. Menurut Nurani (2010: 86-88) Kekerasan pada siswa adalah suatu tindakan kekerasan yang dialami siswa yang dilakukan oknum guru di sekolah dengan dalih mendisiplinkan siswa. Dalam kutipan tersebut bahwa menyelesaikan suatu konflik atau permasalahan disertai dengan tindakan kekerasan. Secara umum, tindakan kekerasan dapat diartikan penggunaan secara sengaja kekuatan fisik atau kekuatan ancaman terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas. Di pertegas oleh Galtung (2003:29) Kekerasan fisik merupakan tubuh manusia disakiti secara jasmani. Sedangkan kekerasan psikis merupakan tekanan yang dimaksudkan untuk mereduksi kemampuan mental dan otak). Kekerasan dapat terjadi di lingkungan sekolah, dimana tindakan yang tidak terpuji ini tentunya sangat bertentangan dengan berbagai landasan dalam pendidikan. Kekerasan dan pelecehan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini, bukanlah sesuatu yang muncul dengan tiba-tiba. Penyebab kekerasan terhadap peserta didik bisa terjadi karena guru tidak paham akan makna kekerasan dan akibat negatifnya. Guru mengira bahwa murid akan jera karena hukuman fisik. Sebaliknya, murid menjadi benci dan tidak patuh lagi pada guru (Kompas, 2017). Guru memperlakukan murid sebagai subyek sehingga kekerasan bisa terjadi di sebabkan oleh guru. Menurut informasi kesaksian yang dikumpulkan dari teman korban, persoalan dimulai ketika korban meledek guru PENJAS tersebut dengan memanggil nama guru tanpa bapak/ ibu terlebih dahulu. Guru tersebut marah lalu memukuli siswa sampai cedera di bagian wajah. Informasi yang dihimpun KPAI (2017) menyatakan bahwa :

“Angka kasus kekerasan di sekolah mencapai 34% dari total laporan kasus yang diterima sejak pertengahan Juli hingga awal November. Wilayah kejadian, urainya, mencakup DKI Jakarta, Sukabumi, Indramayu, Bekasi, Bangka Belitung, Kota Medan, Padangsidempuan, Muaro Jambi, Lombok Barat, dan Aceh”.

Muhammad Rizki Mauludin, 2018

MEMINGKATKAN PERILAKU RESPECT SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TPSA DITINJAU DARI ASSERTIVE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Akan tetapi akhir akhir ini terjadi kasus yang sangat mengherankan dengan adanya UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2003 Bab 54 bahwa :

“Guru dan siapapun lainnya di sekolah dilarang memberikan hukuman fisik kepada anak-anak ditambah dengan keikutsertaan Indonesia dalam penandatanganan Konvensi PBB untuk hak-hak anak dimana pada artikel ke-37 jelas dinyatakan negara menjamin tak seorang anakpun boleh mendapatkan siksaan atau kekejaman lainnya”.

Namun anak sekarang memanfaatkan kondisi saat ini guru hanya menegur dengan cara penyampayan ucapan kepada siswa akan tetapi siswa seandainya melakukan hak menurut mereka benar sampai siswa berani memukul seorang guru pada dasarnya guru yang seharusnya di hormati sekarang tidak ada penghargaan atau rasa ormat terhadap guru yang mendidik mereka. Pada saat proses belajar itu, si pelaku yang berinisial MH tidak fokus pada pelajaran, bahkan mengganggu teman-temannya dengan mencoret-coret lukisan temannya. Kemudian guru Budi menegur siswa tersebut, namun tak dihiraukan oleh MH. Akhirnya, guru Budi menindak siswa itu dengan mencoret bagian pipi pelaku dengan cat lukis. Siswa ini tidak terima dan memukul korban (Jurnalindonesia .co.id, 2018).

Survey awal yang dilakukan penulis tanggal 26 Oktober di Mts Mathiyyatul’Ulum Cianjur, diperoleh informasi pencatatan pada buku kasus sekolah, beberapa jenis kenakalan yang pernah terjadi adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa terlambat datang ke sekolah
- 2) Siswa sering kabur pada jam pelajaran pendidikan jasmani
- 3) Kabur dari sekolah
- 4) Berkelahi
- 5) Sering melakukan penghinaan kepada guru atau siswa yang lain

Data diatas merupakan masalah yang harus segera dicari jalan keluarnya, penyimpangan perilaku pelajar disebabkan oleh kurangnya rasa saling hormat yang tidak terbina dengan baik, karena itu untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter saling menghormati yang semakin pudar pada diri siswa perlu upaya perbaikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Sikap *respect* dapat dicapai jika ada kesesuaian antara tingkah laku dan nilai-nilai yang positif. Nilai-nilai tersebut antara lain cinta kasih, kerendahan hati, kebersamaan, kejujuran,

Muhammad Rizki Mauludin, 2018

MENINGKATKAN PERILAKU RESPECT SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TPSA DITINJAU DARI ASSERTIVE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

toleransi, dan kesederhanaan (Bratter, Bratter, & Bratter, 1995). Selain itu *respect* juga merupakan bentuk emosi positif (Barreto & Ellemers, 2002) sehingga seseorang dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat (Lickona, 2012).

Menurut Lickona (2012) Esensi rasa hormat (*respect*) adalah menunjukkan bagaimana sikap individu secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri rasa hormat diri sendiri menjadi salah satu nilai yang mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal.

Penurunan rasa hormat terhadap guru, dimana siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut dihormati dan disegani. Seperti yang di terbitkan Kompas (2017) seorang siswa berani menikam gurunya sendiri dengan senjata tajam karena tersinggung oleh tindakan guru yang menegur siswa tersebut karena telah mencoret baju temannya yang sedang belajar.

Setiap anak akan menjalani masa tubuh kembang yang tanpa disadari berpengaruh terhadap perkembangan jiwa di masa yang akan datang (Hartono, 2009). Masa perkembangan paling mencolok pada masa anak sekolah, hal ini diperkuat oleh pernyataan Hurlock (2008) dimana setiap upaya anak memenuhi tugas tubuh kembangnya, anak kerap mendapatkan stressor baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Gottman dan DeClaire (2008) adalah kemampuan menyadari emosi anak, mengenali emosi sebagai peluang untuk akrab, mendengarkan si anak untuk memberi label emosi dengan kata-kata dan menentukan batasan batasan sambil menolong si anak memecahkan masalah. Cara yang efektif untuk mencapai kemampuan tersebut adalah dengan membangun ketegasan.

Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa tegas yang dimiliki oleh siswa itu sendiri yang ikut menunjang terhadap berkembangnya karakter rasa hormat. Di dalam ketegasan terkandung sifat sifat rasa kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas, *self respect* dan terbuka tanpa mengesampingkan arti orang lain serta berani bertanggungjawab (Syukri & Zulkarnain 2005:57). Kemandirian, inisiatif, kedewasaan serta kematangan dalam berpikir dan berperilaku dapat dicapai jika individu tersebut bisa berinteraksi secara baik dengan lingkungannya untuk menciptakan interaksi yang baik dan harmonis diperlukan sikap tegas. Menurut (Sriyanto *et al.*, 2014), tegas merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri,

Muhammad Rizki Mauludin, 2018

MENINGKATKAN PERILAKU RESPECT SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TPSA DITINJAU DARI ASSERTIVE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pandangan-pandangan dirinya, dan menyatakan keinginan dan perasaan diri secara langsung, jujur, dan spontan tanpa merugikan diri sendiri dan melanggar hak orang lain.

Perilaku tegas berbeda dengan perilaku agresif, karena dalam berperilaku tegas, kita dituntut untuk tetap menghargai orang lain dan tanpa melakukan kekerasan secara fisik maupun verbal. Sedangkan perilaku agresif cenderung untuk menyakiti orang lain apabila kehendaknya tidak dituruti. Untuk mempertegas bahwa tegas sangat diperlukan dalam pembelajaran penjas. Menurut Özşaker (2013) Seseorang melindungi haknya sendiri tanpa mencemooh dan merusak perasaan orang lain, dan mengekspresikan pikiran, emosi dan keyakinannya langsung, jujur dan tepat.

Untuk mengatasi persoalan pendidikan jasmani yang mengarah pada psikomotor semata, sesungguhnya ada model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan pribadi, interaksi sosial dan perubahan perilaku yaitu model *Teaching Personal and Sosial Responsibility (TPSR)* yang dikembangkan oleh Hellison.

Hellison menciptakan *TPSR* berdasarkan ramuan-ramuan terbaiknya dengan tujuan untuk meningkatkan sikap bertanggung jawab yang dibangun secara perlahan melalui pengalaman langsung yang dialami oleh siswa dalam aktivitas jasmani yang dimulai dari tanggung jawab pribadi hingga sosial. Lebih lanjut Martinek & Hellison (2016) menjelaskan bahwa model ini memandu para praktisi dalam menggunakan aktivitas fisik untuk membantu anak-anak lebih bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka dan lebih peka dan responsif terhadap kesejahteraan orang lain. (Hellison & Wright, 2003; Wright & Burton, 2008) berpendapat bahwa :

“Setelah setahun menerapkan model *TPSR*, dia bisa mendeteksi perbaikan perilaku dan sikap muridnya, terutama mengenai level 1 model. Dengan demikian, dengan cara yang serupa dengan penelitian lain, kami menemukan bahwa *TPSR* mendorong lingkungan belajar yang positif dan mempengaruhi perilaku siswa”.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan telah menunjukkan manfaat dari penerapan model *TPSR*, namun terdapat keterbatasan dalam penerapan model *TPSR* menurut Richards & Gordon (2016, hlm. 2) Beberapa guru mungkin tidak siap untuk perubahan, selain faktor

Muhammad Rizki Mauludin, 2018

MENINGKATKAN PERILAKU RESPECT SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TPSA DITINJAU DARI ASSERTIVE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

eksternal yaitu dengan menerapkan model *TPSR* ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani mampu memfasilitasi berkembangnya karakter saling menghormati (*respect*).

Berdasarkan penelitian bahwa dimana siswa mengalami perubahan sikap keyakinan dan rasa hormat pada diri siswa, Escartí *et al.*, 2010 berpendapat bahwa :

“Pembelajaran ini menganalisis penerapan model tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial (*TPSR*) kelas pendidikan fisik sekolah dasar selama tahun akademik, untuk mengevaluasi kinerjanya relevansi sebagai metode pengajaran tanggung jawab dan untuk mengukur pengaruhnya terhadap keyakinan dan rasa hormat Peserta adalah 42 siswa (11 dan 12 tahun)”.

Penelitian ini meneliti meningkatkan *Respect* setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran model tradisional. Model tradisional bukan sebagai pembanding bagi model *TPSR*, melainkan sebagai kontrol untuk meyakinkan hasil penelitian yang diperoleh. Karena pembelajaran tradisional merupakan pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh guru pendidikan jasmani. Pembelajaran tradisional, pada intinya guru memaparkan apa yang harus dipelajari, kemudian guru atau murid mendemonstrasikan selanjutnya praktik bersama seluruh murid. Penelitian ini meneliti meningkatkan *respect* setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran model tradisional. Model tradisional bukan sebagai pembanding bagi model *TPSR*, melainkan sebagai kontrol untuk meyakinkan hasil penelitian yang diperoleh. Karena pembelajaran tradisional merupakan pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh guru pendidikan jasmani. Pembelajaran tradisional, pada intinya guru memaparkan apa yang harus dipelajari, kemudian guru atau murid mendemonstrasikan selanjutnya praktik bersama seluruh murid. Bilborough and Jones dalam Tinning (2010:44) berpendapat bahwa :

“Gaya komando dengan karakteristik bahwa guru mengajar memiliki kontrol yang maksimal dalam penentuan keputusan, apa yang harus diajarkan, bagaimana mengajarkannya dan bagaimana mengevaluasinya pembelajaran yang berpusat pada guru disebut *direct method* biasanya dilakukan oleh guru baru dan untuk mengajarkan keterampilan fisik tertentu”.

Muhammad Rizki Mauludin, 2018

MENINGKATKAN PERILAKU RESPECT SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TPSA* DITINJAU DARI *ASSERTIVE*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Metzler (2000:162) Pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang ditandai dengan jelas oleh keputusan yang berpusat pada guru dan pola keterlibatan bagi peserta didik yang diarahkan guru.

Oleh sebab itu perlu kiranya dilakukan penelitian terhadap implementasi model *TPSR* yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berperan dalam membangun tingkat tanggung jawab personal dan sosial peserta didik, serta untuk mengetahui potensinya dalam meningkatkan *respect* khususnya pada aspek emotional peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, maka kemudian dijabarkan dalam pertanyaan penelitian yang lebih operasional sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan perilaku *respect* antara siswa yang diberikan model pembelajaran *TPSR* dan model pembelajaran *direct intruction* ?
- 2) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *assertive* terhadap *respect* ?
- 3) Secara keseluruhan apakah model pembelajaran *TPSR* memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan *DI* pada kelompok *assertive* tinggi dalam mengukur *respect* ?
- 4) Pada kelompok *assertive* rendah, apakah *DI* memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan *TPSR* dalam mengukur *respect* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui, menggali, menganalisis secara lebih, mendalam faktor faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *assertive* peserta didik dan memecahkan peningkatan perilaku *respect* melalui model pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa permasalahan perilaku remaja karena berasal dari hasil belajar, maka ada harapan untuk mengendalikannya. Upaya pengendalian permasalahan remaja ini berangkat dari landasan teori dan temuan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual untuk menyusun landasan penelitian selanjutnya tentang model peningkatan *assertive* peserta didik.

Muhammad Rizki Mauludin, 2018

MENINGKATKAN PERILAKU RESPECT SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TPSA DITINJAU DARI ASSERTIVE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan khusus penelitian ini adalah hal hal sebagai berikut:

- 1) Ingin mengetahui informasi mengenai perbedaan karakter saling menghormati antara siswa yang di berikan pembelajaran model *TPSR* dan model pembelajaran *direct intruction*.
- 2) Ingin mengetahui informasi mengenai interaksi antara model pembelajaran dan *assertive* terhadap karakter saling menghormati siswa.
- 3) Ingin mengetahui informasi mengenai pengaruh *assertive* tinggi pada model pembelajaran *TPSR* dan *direct instruction* terhadap karakter saling menghormati.
- 4) Ingin mengetahui informasi mengenai pengaruh *assertive* rendah pada model pembelajaran *TPSR dan direct instruction* terhadap karakter saling menghormati.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Berdasarkan beberapa tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini seperti diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat penelitian baik secara teoritis maupun manfaat secara paraktis bagi beberapa subjek yang terkait pada penelitian ini, maka secara teoritis manfaat dari penelitian ini, agar setelah guru menerapkan model pembelajaran *Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR)*, dapat meningkatkan *respect* peserta didik melalui *assertive* pada mata pelajaran PENJAS.

1.4.2 Secara Praktis

Berdasarkan beberapa tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini seperti diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat penelitian baik secara teoritis maupun manfaat secara paraktis bagi beberapa subjek yang terkait pada penelitian ini, maka secara teoritis manfaat dari penelitian ini, agar setelah guru menerapkan model pembelajaran *Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR)*, dapat meningkatkan *respect* peserta didik melalui *assertive* pada mata pelajaran PENJAS.

- 1) Untuk Peserta Didik
Setelah mengikuti mata pelajaran PENJAS dengan model pembelajaran *TPSR* perilaku *respect* meningkat.
- 2) Bagi Tenaga Pendidik

Muhammad Rizki Mauludin, 2018

MENINGKATKAN PERILAKU RESPECT SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TPSA DITINJAU DARI ASSERTIVE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dapat menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran inovatif untuk berkarakter dalam belajar peserta didik.

3) **Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini menjadi masukan yang berguna bahwa dengan penerapan model pembelajaran *TPSR* dapat meningkatkan karakter/perilaku belajar peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan Tesis ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematis pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini membahas tentang kajian teoretik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, pembahasannya meliputi: Kelompok model pembelajaran, terdiri dari: pengertian, konsep, teknik, tujuan, dan karakteristik. Karakter terdiri dari: pengertian karakter, komponen karakter, pengertian rasa hormat dan aspek-aspek arasa hormat. pengertian asertif, komponen asertif, dan aspek-aspek asertif.

Bab III Metode Penelitian. Berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian eksperimen, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu: lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian faktorial 2×2 , definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data berupa laporan secara rinci tahap-tahap analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas dua hal yang utama, yakni: pertama pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah keefektifan teknik model pembelajaran terhadap karakter rasa hormat di tinjau dari asertif. Kedua pembahasan atau analisis temuan dari penelitian.

Bab V Penutup. Merupakan bab terakhir dari tesis yang meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Muhammad Rizki Mauludin, 2018

MENINGKATKAN PERILAKU RESPECT SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TPSA DITINJAU DARI ASSERTIVE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu